

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan pada saat ini, terutama bank umum merupakan fondasi sistem keuangan setiap negara. Bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana dari pihak yang memiliki dana berlebih untuk kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke pihak yang kekurangan dana. Mencari dan kemudian menghimpun dana dalam bentuk simpanan adalah tujuan utama bank, karena jumlah dana yang berhasil dihimpun atau disimpan akan menentukan jumlah dana yang dapat dikembangkan oleh bank dalam bentuk simpanan yang menghasilkan. Kehadiran dan fungsi perbankan di Indonesia baik untuk masyarakat, industri besar, menengah dan bawah, karena memiliki peranan yang sangat signifikan. Hal ini terjadi karena kebutuhan masyarakat terhadap bank yang menjadikan bank sebagai tempat penyimpanan uang ataupun penguatan modal usaha sudah menjadi hal yang lumrah.

Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat untuk menyediakan lingkungan yang aman dan terjamin dalam bertransaksi di perbankan, kehadiran bank syariah menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas perbankan khususnya di Indonesia (Sri Kurnialis et al., 2022). Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh *Global Islamic Financial Report* (GIFR) tahun 2019, negara Indonesia menempati posisi teratas sebagai negara yang berpotensi baik dalam mengembangkan industri keuangan syariah. Indonesia menduduki posisi pertama dalam beberapa tahun terakhir berdasarkan metrik penghitungan indeks, seperti banyaknya jumlah bank syariah yang beroperasi serta ukuran aset keuangan syariah yang paling signifikan (Misra et al., 2021).

Mengingat peranan bank syariah yang strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia, perkembangan perbankan syariah di Indonesia harus sejalan dengan kinerja keuangan bank yang baik. Kinerja keuangan didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menjalankan operasional keuangan dengan baik dalam jangka waktu tertentu. Hal ini tentu akan memberikan informasi

kepada pihak eksternal mengenai keadaan keuangan yang dapat mencerminkan kinerja bank syariah tersebut. Indikator untuk menilai kinerja keuangan perbankan salah satunya yaitu rasio profitabilitas. Tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu, dan juga bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Amar et al., 2023).

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan cara menghitung rasio-rasio profitabilitas perusahaan tersebut. Secara umum terdapat empat jenis rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross profit Margin* (GPM) (Serly & Oktafia, 2024). Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). Penggunaan ROA ini didasarkan pada penelitian sebelumnya oleh Ahmad Syahni (2023), untuk mengukur profitabilitas bank, penelitian tersebut menggunakan ROA. Ahmad Syahni menjelaskan bahwasanya nilai profitabilitas sebuah bank dengan aset yang sebagian besar dananya berasal dari simpanan masyarakat sangat diprioritaskan oleh Bank Indonesia sebagai pengawas bank, oleh karena itu ROA sangat penting bagi bank (Syahni et al., 2023).

Seperti yang dinyatakan dalam Surat Edaran BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, ROA adalah ukuran kinerja keuangan bank dalam memperoleh laba sebelum pajak, yang dihasilkan dari rata-rata total aset. Sumber dana terbesar bank berasal dari simpanan masyarakat, maka semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut (Lajujan et al., 2016). Jika maksimalisasi keuntungan dapat dicapai, maka kinerja keuangan akan lebih baik, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. (Yundi & Sudarsono, 2018). Ketika masyarakat sudah percaya dan ingin mengajukan pembiayaan, bisa kepada bank syariah. Bank syariah menjalankan bisnis yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu prinsipnya adalah prinsip "*Mudharabah*", yaitu perjanjian yang dibuat oleh pemilik modal dengan pengelola dana, atau dengan kata lain keuntungan mereka berdasarkan pada bagi hasil (Rusdi et al., 2019)

PT. Bank BCA (Bank Central Asia) Syariah adalah salah satu bank swasta syariah terbesar di Indonesia. Awalnya bernama PT Utama Internasional Bank, bank ini diakuisisi oleh PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk pada tahun 2009 dan kemudian berubah menjadi PT. Bank BCA Syariah, yang memulai operasionalnya pada tanggal 5 April 2010. Bank BCA Syariah selalu berupaya meningkatkan kinerja dan meletakkan pelayanan yang optimal. Hal ini terbukti dari kinerja keuangan Bank BCA Syariah setiap tahunnya. Namun, di tahun 2020 pandemi Covid-19 berdampak pada sektor pembiayaan Bank BCA Syariah sehingga sempat mengalami penurunan pada pendapatannya (Sari & Wijaya, 2024). Pada penelitian ini, Bank BCA Syariah menggunakan rasio ROA sebagai indikator profitabilitas. Akan tetapi, dalam laporan keuangan Bank BCA Syariah mengenai nilai ROA pada tahun 2017-2024 menunjukkan ketidakstabilan, yaitu terjadi peningkatan dan penurunan, artinya kinerja keuangan Bank BCA Syariah juga sedang tidak stabil. Berikut data mengenai perkembangan *Return On Assets* pada PT. Bank BCA Syariah periode 2017-2024 :

**Tabel 1. 1 Perkembangan *Return On Assets* (ROA)
PT Bank BCA Syariah Periode 2017-2024**

Tahun	Triwulan	ROA (%)
2017	I	0,99
	II	1,05
	III	1,12
	IV	1,17
2018	I	1,10
	II	1,13
	III	1,12
	IV	1,17
2019	I	1,00
	II	1,03
	III	1,00
	IV	1,15

Tahun	Triwulan	ROA (%)
2020	I	0,87
	II	0,89
	III	0,89
	IV	1,09
2021	I	0,89
	II	0,95
	III	0,91
	IV	1,12
2022	I	0,91
	II	1,07
	III	1,20
	IV	1,33
2023	I	1,40
	II	1,52
	III	1,59
	IV	1,49
2024	I	1,59
	II	1,66
	III	1,64
	IV	1,61

Sumber : Data diolah dari Bank BCA Syariah, 2025

Berdasarkan pada tabel 1.1 diatas perkembangan ROA pada Bank BCA Syariah menunjukkan peningkatan dan penurunan pada tahun 2017 sampai dengan 2024. Artinya perkembangan ROA pada Bank BCA Syariah masih tidak stabil yang berdampak pada profitabilitas. Selain itu juga berdampak pada kegiatan operasionalnya karena ROA digunakan untuk menilai efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk mendapatkan keuntungan.

Perkembangan ROA Bank BCA Syariah tahun 2017 pada triwulan I senilai 0,99%, ROA pada triwulan II mengalami peningkatan senilai 1,05%, selanjutnya

triwulan III ROA tetap meningkat hingga 1,12%, dan triwulan IV terus mengalami peningkatan hingga 1,17%. ROA pada tahun 2018 triwulan I mengalami penurunan senilai 1,10%, pada triwulan II meningkat kembali menjadi 1,13%, selanjutnya triwulan III mengalami penurunann senilai 1,12%, dan pada triwulan IV meningkat hingga 1,17%. Selanjutnya tahun 2019 nilai ROA pada triwulan I menurun senilai 1,00%, pada triwulan II mengalami peningkatan senilai 1,03%, ROA pada triwulan III menurun kembali senilai 1,00%, dan triwulan IV meningkat hingga 1,15%. ROA pada tahun 2020 triwulan I menurun hingga 0,87%, kemudian triwulan II meningkat senilai 0,89%, nilai ROA pada triwulan III tetap bertahan diangka 0,89%, dan pada triwulan IV ROA mengalami peningkatan hingga 1,09%.

Tahun 2021 pada triwulan I ROA Bank BCA Syariah menurun senilai 0,89%, pada triwulan II mengalami peningkatan hingga 0,95%, selanjutnya triwulan III nilai ROA menurun kembali senilai 0,91%, dan triwulan IV kembali mengalami peningkatan hingga 1,12%. ROA pada tahun 2022 triwulan I mengalami penurunan yaitu senilai 0,91%, ROA pada triwulan II meningkat menjadi 1,07%, selanjutnya triwulan III meningkat lagi senilai 1,20%, dan pada triwulan IV ROA terus meningkat hingga 1,33%. Selanjutnya tahun 2023 nilai ROA pada triwulan I terus mengalamai peningkatan hingga 1,40%, pada triwulan II masih meningkat hingga senilai 1,52%, selanjutnya triwulan III tetap mengalami peningkatan hingga 1,59%, dan triwulan IV menurun senilai 1,49%. Terakhir tahun 2024 nilai ROA pada triwulan I meningkat lagi diangka 1,59%, kemudian triwulan II masih meningkat senilai 1,66%, pada triwulan III nilai ROA menurun senilai 1,64%, dan pada triwulan IV ROA tetap menurun hingga 1,61%.

Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, maka menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank, dan semakin baik juga kinerja bank dalam menggunakan asetnya. Terdapat faktor-faktor penentu profitabilitas pada perbankan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari bank syariah tersebut, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor diluar kendali perusahaan, contoh faktor eksternal yang dapat mempengaruhi ROA perbankan syariah yaitu inflasi, kurs rupiah, dan suku bunga Bank Indonesia (Shafrani & Lestari, 2020).

Inflasi merupakan salah satu faktor eksternal dalam menilai profitabilitas suatu perbankan. Inflasi merupakan meningkatnya harga yang berkelanjutan. Apabila meningkatnya harga barang dan jasa hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu, maka hal tersebut tidak dianggap sebagai inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga yang menyeluruh, serentak dan berkelanjutan. Inflasi dapat diukur dengan menghitung rata-rata perubahan meningkatnya harga barang dan jasa selama periode waktu tertentu (Santoso & Puspita, 2024).

Selain Inflasi yang merupakan faktor eksternal dalam menilai profitabilitas bank, adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas yaitu, Aspek permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), CAR dapat mempengaruhi ROA sehubungan dengan kemampuan bank untuk menjamin dana deposan apabila bank mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya; Aspek likuiditas diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), FDR adalah perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank; Aspek rasio efisiensi operasional (REO) atau bisa kita sebut juga dengan BOPO; Terakhir kualitas aktiva mencerminkan tingkat risiko yang ditanggung bank atas pemberian kredit, Kualitas aktiva diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) (Ardana, 2018).

Karena bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan, maka istilah *Non Performing Loan* (NPL) diganti menjadi *Non Performing Financing* (NPF). NPF menunjukkan tingkat risiko yang ditanggung oleh bank. NPF adalah jumlah pembiayaan yang tidak dapat ditagih atau bermasalah. NPF dihitung dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Karena dana yang tidak dapat ditagih membuat bank tidak dapat membiayai aktivitas produktif lainnya. Jumlah NPF yang lebih besar akan mengurangi keuntungan bank, hal ini mengurangi pendapatan bank, dan akan mengganggu profitabilitas perbankan (Almunawwaroh & Marlina, 2018).

NPF juga dikenal sebagai risiko kredit, nilai NPF yang tinggi menunjukkan bahwa pembiayaan bank sedang bermasalah. Dengan demikian akan membuat bank menurunkan jumlah pembiayaan untuk mengurangi tingkat risiko (Annisa et al., 2021). Bank Indonesia telah menetapkan besaran maksimum NPF pada perbankan

adalah lima persen. Apabila nilai suatu bank diatas lima persen, maka bank harus berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan (Wahiddudin, 2018). Pembiayaan adalah salah satu kegiatan operasional bank syariah yang dilakukan untuk menghasilkan profitabilitas.

Menurut UU No. 10 tahun 1998, pembiayaan adalah penyaluran dana atau tagihan kepada pihak ketiga sesuai dengan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dengan pihak yang dibiayai, dan wajib mengembalikan dana tersebut atau tagihan tersebut pada waktu yang telah ditentukan dengan imbalan atau bagi hasil yang telah disepakati (Al-Zauqi & Setiawan, 2020).

Berikut data perkembangan inflasi, *Non Performing Financing* dan rasio pembiayaan bagi hasil terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank BCA Syariah periode 2017-2024:

Tabel 1. 2 Perkembangan Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF) dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank BCA Syariah Periode 2017-2024

Tahun	Triwulan	Inflasi (%)	NPF (%)	Pembiayaan Bagi Hasil (%)	ROA (%)
2017	I	3,61	0,50	44.86	0,99
	II	4,37	0,48	46.38	1,05
	III	3,72	0,53	50.63	1,12
	IV	3,61	0,32	49.15	1,17
2018	I	3,40	0,53	49.59	1,10
	II	3,12	0,73	53.52	1,13
	III	2,88	0,54	52.24	1,12
	IV	3,13	0,35	54.59	1,17
2019	I	2,48	0,48	56.20	1,00
	II	3,28	0,68	58.28	1,03
	III	3,39	0,59	58.02	1,00
	IV	2,72	0,58	62.01	1,15

Tahun	Triwulan	Inflasi (%)	NPF (%)	Pembiayaan Bagi Hasil (%)	ROA (%)
2020	I	2,96	0,67	61.25	0,87
	II	1,96	0,69	66.66	0,89
	III	1,42	0,53	66.8	0,89
	IV	1,68	0,50	66.68	1,09
2021	I	1,37	0,58	71.28	0,89
	II	1,33	0,73	71.19	0,95
	III	1,60	1,20	72.37	0,91
	IV	1,87	1,13	73.03	1,12
2022	I	2,64	1,23	74.39	0,91
	II	4,35	1,38	75.89	1,07
	III	5,95	1,44	76.15	1,20
	IV	5,51	1,42	76.62	1,33
2023	I	4,97	1,38	76.66	1,40
	II	3,52	1,41	74.50	1,52
	III	2,28	1,91	72.42	1,59
	IV	2,61	1,04	74.88	1,49
2024	I	3,05	0,87	73.91	1,59
	II	2,51	1,36	74.12	1,66
	III	1,84	1,37	73.56	1,64
	IV	1,57	1,54	73.20	1,61

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1.2 diatas terdapat data inflasi terhadap ROA pada PT. Bank BCA Syariah periode 2017-2024, inflasi pada tahun 2017 triwulan II mengalami peningkatan sebesar 4,37% mengakibatkan ROA pada Bank BCA Syariah triwulan II tahun 2017 juga mengalami peningkatan sebesar 1,05%, selanjutnya tahun 2018 pada triwulan III inflasi mengalami penurunan senilai 2,88% mengakibatkan ROA pada Bank BCA Syariah mengalami penurunan senilai 1,12%, disusul pada tahun 2019 triwulan I inflasi mengalami penurunan senilai

2,48% dan membuat ROA pada Bank BCA Syariah menurun senilai 1,00%, pada tahun 2020 triwulan IV inflasi meningkat sebesar 1,68% mengakibatkan ROA pada Bank BCA Syariah triwulan IV tahun 2020 juga meningkat sebesar 1,09%.

Inflasi pada tahun 2021 triwulan IV mengalami peningkatan sebesar 1,87% mengakibatkan ROA pada Bank BCA Syariah tahun 2021 triwulan IV juga mengalami peningkatan sebesar 1,12%, selanjutnya tahun 2022 triwulan III inflasi juga mengalami peningkatan sebesar 5,95% mengakibatkan ROA juga mengalami peningkatan sebesar 1,20%, pada tahun 2023 triwulan III inflasi menurun sebesar 2,28% dan membuat ROA meningkat sebesar 1,59%, dan pada tahun 2024 triwulan III inflasi mengalami penurunan senilai 1,84% mengakibatkan ROA pada Bank BCA Syariah tahun 2024 triwulan III juga menurun senilai 1,64%.

Tingkat inflasi yang tinggi atau rendah tidak akan berdampak pada profitabilitas perusahaan karena terlepas dari apakah inflasi meningkat atau menurun, namun jika biaya produksi dan harga produk tetap dijaga agar relatif konstan, maka tidak akan berdampak pada harga barang yang dijual kepada masyarakat umum, sehingga profitabilitas yang dihasilkan tetap stabil dan tidak mempengaruhi profitabilitas perbankan (Marinda Rahmadani & Amanah, 2020).

Data ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi & Lailatul (2020) yang menyatakan jika tingkat inflasi yang diukur oleh Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA (Marinda Rahmadani & Amanah, 2020) Dan penelitian Riza & Maria (2024) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai profitabilitas bank (Santoso & Puspita, 2024).

Akan tetapi, Data ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Yois dan Azhilia yang menyatakan bahwa jika inflasi meningkat akan menyebabkan menurunnya nilai ROA suatu perusahaan (Shafrani & Lestari, 2020). Dimana, Teori ini didukung oleh penelitian Muhammad Sholikhan & Lukman (2024) yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh pada nilai profitabilitas dalam hal ini ROA. Dimana jika terdapat nilai inflasi yang tinggi dapat menyebabkan nilai suatu profitabilitas yang rendah (Sholikhan & Santoso, 2024).

Selain data inflasi terhadap ROA, terdapat juga data NPF terhadap ROA pada PT. Bank BCA Syariah periode 2017-2024. Berdasarkan tabel 1.2 diatas NPF tahun 2017 triwulan III pada Bank BCA Syariah mengalami peningkatan sebesar 0,53% membuat ROA triwulan III tahun 2017 juga meningkat sebesar 1,12 %, selanjutnya NPF tahun 2018 triwulan II meningkat sebesar 0,73% membuat ROA pada tahun 2018 triwulan II ikut meningkat hingga 1,13%, pada tahun 2019 triwulan II NPF meningkat juga sebesar 0,68% membuat ROA juga meningkat sebesar 1,03%, dan pada tahun 2020 triwulan III NPF menurun hingga 0,53% membuat ROA pada Bank BCA Syariah tetap bertahan diangka 0,89%.

Pada tahun 2021 triwulan II NPF mengalami peningkatan senilai 0,73% membuat ROA triwulan II tahun 2021 pada Bank BCA Syariah ikut meingkat senilai 0,95%, selanjutnya NPF tahun 2022 triwulan III juga meningkat sebesar 1,44% membuat ROA pada tahun 2022 triwulan IV ikut meningkat hingga 1,20%, pada tahun 2023 triwulan III NPF masih meningkat sebesar 1,91% membuat ROA pada Bank BCA Syariah juga meningkat sebesar 1,59%, dan pada tahun 2024 triwulan II NPF terus meningkat senilai 1,36% membuat ROA juga meingkat hingga 1,66%. Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dan rendah tingkat ROA maka tidak mengakibatkan naik ataupun turunnya ROA.

Data ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmy (2013) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA (Kuncoro et al., 2020). Penelitian Maulydina & Lucia (2019) yang membuktikan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA (Wirnawati & Diyani, 2019). Serta penelitian mia & rachma (2023) yang menyatakan bahwa NPF tidak memengaruhi profitabilitas pada bank syariah di Indonesia (Karunia Putri & Indrarini, 2023).

Akan tetapi data ini bertolak belakang dengan penelitian Medina & Rina (2018) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar NPF akan berdampak pada penurunan profitabilitas bank syariah (Almunawwaroh & Marlina, 2018). Teori ini didukung oleh hasil penelitian Uswatun Hasanah (2022) dan Katharina & Novita (2022) yang menemukan bahwa NPF berdampak signifikan terhadap profitabilitas (Karunia Putri & Indrarini, 2023).

Selanjutnya pada tabel 1.2 terdapat data rasio pembiayaan bagi hasil terhadap ROA pada PT. Bank BCA Syariah periode 2017-2024. Tahun 2017 triwulan III pembiayaan bagi hasil pada Bank BCA Syariah mengalami peningkatan hingga sebesar 50,63% membuat ROA triwulan III tahun 2017 juga meningkat sebesar 1,12 %, selanjutnya pembiayaan bagi hasil tahun 2018 triwulan II meningkat sebesar 53,52% membuat ROA pada tahun 2018 triwulan II ikut meningkat hingga 1,13%, pada tahun 2019 triwulan II pembiayaan bagi hasil meningkat juga sebesar 58,28% membuat ROA juga meningkat sebesar 1,03%, dan pada tahun 2020 triwulan III pembiayaan bagi hasil meningkat hingga 66.8% membuat ROA pada Bank BCA Syariah tetap bertahan diangka 0,89%.

Pada tahun 2021 triwulan II pembiayaan bagi hasil mengalami penurunan hingga senilai 71,19% membuat ROA triwulan II tahun 2021 pada Bank BCA Syariah meningkat senilai 0,95%, selanjutnya pembiayaan bagi hasil tahun 2022 triwulan III juga meningkat sebesar 76,15% membuat ROA pada tahun 2022 triwulan IV ikut meningkat hingga 1,20%, pada tahun 2023 triwulan III pembiayaan bagi hasil menurun kembali hingga sebesar 72,42% membuat ROA pada Bank BCA Syariah meningkat sebesar 1,59%, dan pada tahun 2024 triwulan II pembiayaan bagi hasil meningkat senilai 74,12% membuat ROA juga meingkat hingga 1,66%. Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dan rendah tingkat rasio pembiayaan bagi hasil yang disalurkan maka tidak mengakibatkan naik ataupun turunnya ROA.

Inflasi menarik perhatian perbankan dalam menyalurkan pembiayaan, menurut Suyanto (2017) Nilai Inflasi yang tinggi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan, akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pembiayaan. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat waktu menimbulkan kualitas pembiayaan semakin buruk bahkan terjadi pembiayaan macet sehingga meningkatkan presentasi NPF semakin tinggi. Rasio NPF yang semakin tinggi akibat Inflasi akan menjadikan bank sangat berhati-hati dalam memberikan pembiayaan kepada kreditur dan bahkan mengurangi alokasi dananya pada pembiayaan(Annisa et al., 2021).

Sehingga, penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah yang timbul antara data yang terjadi tidak sesuai dengan teori dan hasil penelitian yaitu Inflasi meningkat maka ROA menurun, serta NPF meningkat maka ROA menurun, dan pembiayaan bagi hasil meningkat maka ROA meningkat. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengambil judul **“Pengaruh Inflasi, *Non Performing Financing* Dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap *Return On Assets* Pada PT. Bank BCA Syariah Periode 2017-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank BCA Syariah periode 2017-2024?
2. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank BCA Syariah periode 2017-2024?
3. Apakah Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank BCA Syariah periode 2017-2024?
4. Apakah Inflasi, *Non Performing Financing* dan Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank BCA Syariah periode 2017-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank BCA Syariah periode 2017-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank BCA Syariah periode 2017-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank BCA Syariah periode 2017-2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi, *Non Performing Financing* dan Pembiayaan Bagi Hasil secara simultan terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank BCA Syariah periode 2017-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis, yaitu memperluas wawasan yang berhubungan dengan Inflasi, *Non Performing Financing*, *Return On Assets* dan Pembiayaan Bagi Hasil di Perbankan Syariah.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi PT. Bank BCA Syariah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dan tambahan informasi bagi Bank BCA Syariah terkait dengan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Return On Assets* yang mengalami penurunan agar Bank BCA Syariah mampu memaksimalkan kinerja keuangan atau profitabilitanya.

b. Bagi Perbankan Syariah

Bagi perbankan, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam memperbaiki dan meningkatkan dana masyarakat serta dapat menyalurkan pembiayaan bagi hasil supaya memaksimalkan *Return On Assets* atau indikator profitabilitas perbankan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi penelitian lebih lanjut. Serta dapat menambah pengetahuan dan juga referensi lain bagi mahasiswa dan masyarakat yang membutuhkan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai Inflasi, *Non Performing Financing*, *Return On Assets* dan Pembiayaan Bagi Hasil di Perbankan Syariah.